

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN RELIGIUS DI PAUD KASIH IBU PALEMBANG

¹Desi Permatasari ²Ajie Fahmi Padli

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

e-mail: desipermata107@gmail.com

Abstract - *Throughout the history of education in the world, the purpose of education is to make human be smart and good behavior. To make a smart child is not so difficult. However, to make good human beings is not easy and even requires a long process through good habits. Lately a lot of cases of moral decline in the environment of education and society, see the case finally lately the character education is very heavily discussed in the world of education. This research explores the character education implication through religious activity in PAUD Kasih Ibu Palembang. This research uses qualitative. Data obtained by interview and observation. The results obtained indicate that the school is applying character education from an early age through religious activities. The custom-habitation in applied; shake hands, pray at each start and end the activity, perform congregational prayer and read al-qur'an. And the results felt by teachers and parents are children to be polite, honest, obedient to the teachings of religion, friendly, loving to share, and have a sense of empathy.*

Keywords – *Educational Character, Religious Activities, PAUD Kasih Ibu Palembang.*

PENDAHULUAN

Dua tahun belakangan ini, pendidikan karakter sangat gencar di perbincangkan di dunia pendidikan. Nur (2013:26) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintahan yang semakin meningkat dan beragam (Kristiawan, 2016). Menurut Suyata di dalam Ajat (2011:47), dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedangkan istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah diterapkan juga yang namanya pendidikan moral pancasila dan istilah pendidikan budi pekerti.,

Di samping itu, Indonesia juga menerapkan pelajaran kewarganegaraan dan keagamaan. Namun tidak sedikit pula yang kita jumpai dilapangan pembelajaran tersebut sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang diharapkan oleh pendidik terhadap peserta didik. Menurut Nur (2013:26), budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Sri (2010:280) mengemukakan bahwa tidak sedikit pula pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras,

mabok-mabokan, senang narkoba, dan hobi kebut-kebutan mengendarai kendaraan di jalan raya, tidak menghargai kejujuran pun telah merambah dalam diri siswa, pendidik, dan anggota komunitas sekolah. Beberapa fakta yang di tunjukkan di atas tentulah sangat memprihatinkan keadaan penerus generasi bangsa ini. Hal ini tidak bisa di biarkan dan harus segera di tanggulangi baik secara jangka panjang dan jangka pendek. Menurut Nur (2013:26), kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Dan hal itu akan terwujud melalui dunia pendidikan.

Seperti yang kita ketahui, sejarah pendidikan di seluruh dunia, pada dasarnya pendidikan itu mempunyai dua tujuan, yaitu; membuat manusia pintar dan berakhlak mulia. Ratna (2005:1) menyatakan 2400 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "good and smart". Membuat anak menjadi pintar (smart) boleh jadi mudah dilakukan dan tidak butuh waktu yang lama, tetapi untuk membuat manusia berakhlak mulia (good) sangat lah sulit dilakukan bahkan dalam jangka waktu panjang pun belum tentu akan berhasil. Menurut Ajat (2011:47), problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Kasus problem moral ini bahkan sejak zaman Nabi pun telah ada, dapat kita lihat dalam kasus yang pernah menimpa kedua putera Nabi Adam a.s. (Syariati di dalam Ajat,

2011:48), perilaku Qabil dan Habil dalam menyedekahkan hartanya, sikap dengki Qabil terhadap Habil yang berujung kasus pembunuhan, dan juga banyak Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia, menunjukkan akutnya problem moral ini. Nabi Muhammad saw bahkan diutus ke dunia ini oleh Allah swt semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Jika kita lihat kasus-kasus yang menunjukkan penurunan moral yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini. Atas dasar ini lah akhirnya pendidikan karakter itu sangat lah penting untuk di selenggarakan. Menurut Lickona dalam Ajat (2011:49), ada tujuh alasan kenapa pendidikan karakter itu harus di sampaikan, ketujuh alasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) cara terbaik untuk menjamin anak – anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik, (3) sebgaiian siswa tidak dapat membentuk karakternya yang kuat bagi dirinya di tempat lain, (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral – sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku tempat kerja, (7) pembelajaran nilai – nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradapan. Melalui pendidikan ini lah dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang baik (good), karena pendidikan itu bertujuan untuk menjadikan manusia berarti. Imam (2012:2) berpendapat pendidikan adalah sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja sebagai upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Sedangkan karakter adalah mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*) watak, kepribadian dan budi pekerti. Menurut Hasanah dalam Sabar (2010:232), karakter adalah standar – standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Jika kita lihat dari pengertian pendidikan dan karakter di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sagat lah penting. Karena dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kembali budaya yang ada di Indonesia dan menumbuhkan kembali kesadaran-kesadaran terhadap masing-masing individu tersebut. Yudi di dalam Sabar (2010:232), berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan

pembelajaran bagi perkembangan personal. Jadi, perkembangan personal yang dimaksud disini yaitu perkembangan yang lebih mengaju pada afektif. Menurut Ajat (2011:49), pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Dan pendidikan karakterlah yang menjadi jawaban permasalahan di atas.

Indonesia menyelenggarakan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA dan Universitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah yang pertama bagi anak-anak bersekolah atau disebut juga dengan prasekolah. Menurut Rozalena & Kristiawan (2017) PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak pada usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan non-formal. Pada dasarnya pendidikan prasekolah adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kognitif, emosi, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama (rohani) atau dengan kata lain pembentukan karakter seseorang. Karena Anak – anak sudah bisa di didik secara langsung melalui pembiasaan – pembiasaan yang baik salah satunya kegiatan yang bersifat religui. Menurut Nur (2013:26), salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tentunya pembelajaran yang di maksudkan adalah pembelajaran yang berbasis Islam dan kegiatan-kegiatan religuis. Dan kegiatan yang berbasis religuis sangatlah strategis dalam pembentukan karakter siswa.

PAUD Kasih Ibu yang beralamatkan di JL. Pangeran Ratu Perum Top Amin Mulia Blok C 8 No. 03 Jakabaring Palembang merupakan lembaga pendidikan yang beorientasi pada terwujudnya pendidikan karakter pada siswa mulai dari usia sejak dini melalui kegiatan religuis. Sehingga dapat mencetak anak-anak yang taat kepada Allah, mempunyai adap sopan santun kepada orang tua, guru, teman dan masyarat, jujur dalam berkata dan memiliki kepribadian yang baik. PAUD Kasih Ibu bukan sekolah yang berlabel Islam tapi untuk segala kegiatan selalu di hubungkan dengan keagamaan khususnya agama Islam karena seluruh siswa/i beragama Islam (hasil wawancara kepsek, 13 November 2017). Adapun kegiatan yang bersifat religius di PAUD Kasih Ibu; pertama, pada saat murid

sampai di sekolah guru langsung memerintahkan anak-anak bersalaman. Kedua, sebelum masuk kelas anak-anak di minta berbaris di depan kelas untuk melafalkan beberapa surat pendek al-qur'an dan beberapa hadits. Ketiga, setelah berada di dalam kelas anak – anak di minta untuk berdo'a untuk mengawali segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari seperti do'a-do'a belajar, makan, tidur, kedua orang tua, dunia akhirat, naik kendaraan, keluar rumah. Keempat, selalu berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di luar sekolah seperti manasik haji, jalan-jalan ketempat wisata religius. Kelima, setiap hari jum'at salat berjamaah dan mengaji. Keenam, berinfak setiap hari jum'at, dll. (sumber wawancara guru kelas PAUD Kasih Ibu 13 November 2017).

Visi PAUD Kasih Ibu adalah “ Mencerdaskan anak dengan membentuk Anak menjadi berakhlak mulia dengan ilmu pengetahuan Dunia dan ilmu Agama serta berprestasi menuju Pendidikan Dasar”. Dan Misi PAUD Kasih Ibu yaitu; (1) Melatih berinteraksi dan berakhlak mulia, (2) Mengisi Pengetahuan dan kemampuan, (3) Mengembangkan potensi Anak Didik melalui pengembangan kemampuan dasar, sosial, emosi yang dilandasi oleh moral dan nilai-nilai agama. Sedangkan tujuannya adalah; pertama, mencerdaskan anak didik dengan ilmu pengetahuan dunia dan ilmu agama serta berprestasi menuju pendidikan dasar. Kedua, menjadikan guru yang jujur, cerdas, baik dan profesional. Oleh karena itu, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius di PAUD Kasih Ibu Penting untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9), Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi object yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini langsung ke narasumber yaitu kepala sekolah PAUD Kasih Ibu, seorang guru kelas dan beberapa wali murid dan peneliti melakukan survey untuk mencocokkan data yang di dapat melalui wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan, rekaman dan dokumentas gambar dan tidak menekankan pada angka-angka.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Menurut Sutopo (2002:64), observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Kemudian wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang diperlukan baik secara tertulis maupun lisan untuk mendukung permasalahan yang dikaji. kemudian teknik wawancara yaitu melakukan percakapan langsung kepada narasumber yang dibutuhkan dengan tujuan-tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Disini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka (Open-Ended) dengan tujuan agar data yang di dapat sesuai dengan yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan religius di PAUD Kasih Ibu (1) sopan santun, yaitu anak-anak terbiasa bersalaman dilingkungan sekolah dan pembiasaan tersebut dibawa kelingkungan masyarakat dan selalu bersikap ramah tamah seperti menyapa guru dan teman walaupun di luar lingkup sekolah. (2) taat kepada ajaran agama, yaitu dengan adanya pembiasaan berdo'a di setiap awal dan sesudah kegiatan anak-anak terbiasa melakukan kegiatan berdo'a dalam setiap aktivitas maupun di luar sekolah. (3) Jujur, dengan adanya kegiatan selalu ditanya oleh guru setelah anak-anak selesai melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, murid terbiasa berkata jujur begitupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. (4) kebersamaan, yaitu dengan adanya kegiatan yang di lakukan berjamaah anak-anak mempunyai sikap mau berbagi antara teman di sekolah dan adik atau kakak di lingkungan keluarga. (5) suka berbagi, yaitu dengan adanya pembiasaan berinfak pada hari jum'at anak-anak terbiasa untuk berbagi kepada orang lain.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan religius adalah sopan santun, taat kepada Allah, jujur, dan rasa empati. Hal tersebut dilakukan dengan cara (1) pembiasaan bersalaman antara murid dan wali murid, guru dan wali murid, murid dan guru dan murid sesama murid. (2) pembiasaan berdo'a disetiap mengawali kegiatan dan mengakhiri kegiatan. (3) melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang bersifat bersama. (4) guru selalu menanyakan pada murid kegiatan apa yang baru saja mereka kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum* , 26.
2. Gunawan, I. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Alfabeta.
3. Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Journal Pendidikan dan Kebudayaan* , 280.
4. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
5. Megawangi, R. (2005). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. *Repository* , 1.
6. Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Journal Pendidikan dan Kebudayaan* , 232.
7. Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*.
8. Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Karakter* , 47-49.
9. Sutopo, H. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.